

Sebagai wahyu Allah, al-Quran juga menjadi teks yang diperhitungkan dalam kebudayaan Arab. Sikap itu muncul karena al-Quran mempunyai kekuatan mengkonstruksi peradaban serta mengambil peran antagonistik terhadap peradaban pra-Islam karena bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Terjadinya dialektika² secara konfrontatif antara al-Quran dan realitas peradaban pra-Islam dapat menjadi dasar bahwa teks suci tersebut mempunyai misi sebagai petunjuk bagi umat manusia. al-Quran sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat Arab, tetapi bukan berarti al-Quran menutup diri untuk berinteraksi dengan teks-teks dominan (syair-syair Jahiliyah) yang telah hadir sebelumnya. Kata-kata yang digunakan al-Quran sebenarnya bukanlah kata-kata baru. Kata-kata itu sudah pernah digunakan oleh sastrawan pra-Islam jauh

² Dialektika merupakan kerangka berpikir yang di populerkan oleh Hegel, seorang filosof idealis Jerman yang teorinya kemudian diadopsi oleh Marx untuk menganalisa perkembangan sejarah masyarakat. Sebenarnya jauh sebelum Hegel, Socrates sudah menggunakannya untuk membuktikan adanya kebenaran umum yang disangsikan oleh kaum Sofis. Dialektika adalah sesuatu itu bisa benar apabila dilihat dengan seluruh hubungannya. Dan hubungan ini berupa negasi dengan tiga unsur, yaitu tesis, anti-tesis dan sintesis. Lebih lanjut lihat Frans Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx; Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 60-61

sebelum al-Quran turun. Namun, pada tahap selanjutnya kata-kata itu digunakan oleh al-Quran agar memudahkan sampainya ajaran-ajaran Allah pada kesadaran masyarakat Arab.

Posisi al-Quran sangat penting dalam pengembangan pemikiran Islam. Berbeda dengan tradisi keagamaan lain, al-Quran sekaligus menjadi sumber inspirasi filosofis juga hukum-hukum kehidupan dalam berbagai aspek: sosial, politik, keluarga.³ al-Quran tidak bersikap eksklusif terhadap realitas sosial masyarakat. Namun, terjadi hubungan dialektis-dinamis antara al-Quran dengan realitas. Atas dasar ini maka al-Quran dikatakan sebagai wahyu yang dapat menembus ruang-waktu dan menemukan relevansinya dengan kondisi di mana pun al-Quran berada.

Melakukan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran, seorang mufassir masih membutuhkan adanya penelusuran secara antropologis terhadap kata-kata yang ia kaji di dalam al-Quran. Ini berdasarkan sebuah konsepsi bahwa bahasa al-Quran merupakan sebuah bahasa yang sebenarnya telah dipakai oleh masyarakat pra-Islam beserta fungsi sosial yang berlaku bagi masyarakat pengguna bahasa tersebut. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam melakukan penelusuran adalah sebuah kebudayaan yang berkembang dan menjadi ciri khas bagi masyarakat Jahiliyah, yaitu syair-syair. Karena syair yang digubah oleh seorang sastrawan pada zaman Jahiliyah mampu memasuki ruang kesadaran masyarakat

³ Al-Qadi Abd al-Jabbar, *Mutasyabih al-Quran: Dalih Rasionalitas al-Quran* (Yogyakarta: LKIS, 2000), v

pada waktu itu dengan segala perilakunya. Tidaklah mengherankan jika Nasr Hamid Abu Zayd mengatakan bahwa 'peradaban Arab-Islam adalah peradaban teks.

Apabila peradaban ini berpusat di sekitar teks, sebagai salah satu poros utama peradaban, maka dapat dipastikan bahwa interpretasi sebagai sisi lain dari teks, merupakan salah satu mekanisme kebudayaan dan peradaban yang penting dalam memproduksi pengetahuan.⁴ Proses interpretasi yang dilakukan oleh seorang mufassir bisa secara langsung, artinya muncul interaksi langsung dengan teks, dan dari upaya intensif untuk menghasilkan signifikansi dan makna teks. Mungkin pula, interpretasi berjalan tidak secara langsung, seperti yang ditemukan dalam disiplin-disiplin ilmu lain. Faktor terpenting, umpamanya adalah sifat dan watak ilmu yang disentuh oleh teks, maksudnya disiplin tertentu menentukan tujuan interpretasi dan pendekatannya. Faktor kedua adalah horizon epistemologi yang dipergunakan oleh seorang ilmuwan dalam menangani teks. Melalui horizon tersebut ia berusaha memahami teks, atau mengusahakan teks mengungkapkan dirinya.

Salah satu tema yang terdapat dalam al-Quran sebagai fokus kajian dari karya ilmiah ini ialah konsep wahyu. Pembahasan mengenai konsep wahyu menjadi tema sentral dalam literatur '*Ulūm al-Quran*'⁵ sekaligus tahapan-tahapan

⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Quran; Kritik Terhadap 'Ulūm al-Quran*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2005), 2

⁵Hal yang dimaksud dengan *'Ulūm al-Quran* dalam penelitian ini adalah dalam pengertiannya sebagai nama suatu disiplin ilmu yang khusus membahas mengenai pembahasan yang

penurunannya kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril. Pembahasan mengenai konsep wahyu membuat para tokoh *'Ulūm al-Quran* mencurahkan segala kemampuan analisisnya agar sampai pada pemahaman yang komprehensif.

Semua ulama sepakat bahwa al-Quran merupakan wahyu terakhir Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Fenomena turunnya wahyu merupakan sebuah misi untuk merekonstruksi bahkan *mendekonstruksi* sebuah tradisi yang telah mengakar dalam peradaban masyarakat Arab. Proses turunnya wahyu memiliki signifikansi dan urgensinya tersendiri, yaitu sebagai rahmat bagi alam semesta.

Berbicara mengenai konsep wahyu, maka terdapat beberapa idiom yang tidak boleh dilewatkan oleh seorang pengkaji, yakni *al-wahy*, *al-nuzūl* dan *al-inzāl*. Tiga istilah tersebut akan menghantarkan seorang pengkaji untuk memahami konsep wahyu serta fenomena turunnya wahyu secara komprehensif. Ini yang kemudian diistilahkan sebagai struktur medan semantik oleh Toshihiko Izutsu, bahwa terdapat hubungan menyempurnakan antara satu kata dengan kata yang lain, sehingga terbentuklah sebuah konsep umum atau pengertian tentang

berkaitan dengan al-Quran sekaligus bagaimana cara memahami al-Quran. Dalam hal ini yang menjadi objek kajian adalah Al-Quran yang notabene sebagai kalam Allah. Penggabungan kata '*ulūm* dan *al-Quran*, meliputi semua ilmu yang digali dan ditemukan dalam al-Quran. Tidak hanya berkenaan dengan ilmu-ilmu yang merupakan sarana untuk memahami al-Quran melainkan juga menyangkut ilmu kedokteran dan astronomi, misalnya. Yang terpenting dalam kategori '*Ulūm al-Quran* model ini adalah perujukan setiap ilmu kedalam al-Quran. Karenanya, objek kajiannya bukanlah al-Quran saja, akan tetapi berbagai disiplin ilmu yang didapat dari al-Quran itu sendiri. Lihat Muhammad Abdul Adhim al Zarqani, *Manāhil al-ʿIrfān Fi ʿUlūm al-Qurān* (t.tp: Isā al Bābi al-Halabi Wa Syurokahu, tt.), 23-28

merupakan fenomena yang misterius dan sulit dilacak dengan nalar. Satu-satunya penjelasan yang otoritatif mengenai hal ini datang dari Nabi Muhammad sebagai pengalaman khususnya secara individual sebagai manusia pilihan penerima wahyu Allah.

Kata *wahy* menjadi sebuah istilah yang sangat penting bagi kosakata Arab untuk menunjukkan fenomena turunnya wahyu al-Quran.⁷ Wahyu merupakan sebuah fenomena yang khas diturunkannya kalam ilahi dan berbeda dari bentuk-bentuk lainnya, sebab dalam proses penyampaiannya Allah melibatkan malaikat Jibril sebagai subyek ketiga untuk sampai kepada Muhammad. Secara teoritis mustahil terjadi proses komunikasi antara kedua pihak sedangkan di antara mereka mempunyai eksistensi yang berbeda. Jibril sebagai malaikat dengan unsur yang halus sedangkan Muhammad sebagai manusia yang memiliki unsur yang berbeda dengan malaikat. Karena proses komunikasi hanya dapat berlangsung jika telah terpenuhi dua syarat. *Pertama*, satu sistem isyarat yang sama-sama dimiliki keduanya. *Kedua*, pengirim pesan dan penerima pesan harus sama secara ontologis.⁸ Sementara yang terjadi antara malaikat Jibril dan Muhammad adalah dua eksistensi yang berbeda secara ontologis, antara malaikat yang gaib dan manusia yang nampak. Lebih lagi antara eksistensi Allah (absolut) dan Muhammad (relatif).

⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amiruddin (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 171

⁸ *Ibid.* 170

Berbeda dengan yang pertama, golongan yang *kedua* lebih mengedepankan nalar dalam memahami dalil-dalil bahkan nalar menjadi dominan dalam setiap analisisnya. Akan tetapi, bukan berarti golongan kedua ini melupakan kontribusi teks dalam menguak dibalik fenomena wahyu. Akan tetapi mereka memposisikan antara nalar dan teks sebagai dua hal yang sejajar dan nalar mempunyai peran yang signifikan dalam memahami sebuah teks. Akan tetapi mereka tetap meyakini bahwa teks sebagai dalil yang mempunyai peranan penting dalam memahami konsep wahyu, artinya mereka berusaha untuk

mendialektikakan antara teks dengan nalar hingga terbentuk sebuah pemahaman. Mereka mencoba merangkai berbagai petunjuk menjadi satu kesatuan yang rasional dan sistematis. Berbagai analisis dan beragam bentuk pendekatan yang dilakukan, kerap kali diadopsi dari teori-teori Barat, guna memperoleh satu pemahaman yang komprehensif dan rasional dari berbagai dalil yang ada. Pemikir muslim yang termasuk dalam kategori ini, sebut saja misalnya Nasr Hamid Abu Zayd dan Mohammed Arkoun.⁹

⁹ Dengan pendekatan sosiologis-historis, Nasr Hamid mengungkap fenomena pewahyuan al-Quran yang ternyata terkait erat dengan tradisi arab pada masa itu, yaitu tradisi perdukunan dan tradisi menggubah syair-syair. Lebih jelas lihat, Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhūm al-Nāsh*....., bab I tentang konsep wahyu. Sedangkan Mohammed Arkoun cendekiawan muslim kontemporer yang lahir pada 28 Februari 1928 di Tourit Mimoun, Kabilia, suatu daerah pegunungan berpenduduk Berber di sebelah timur Aljazair. Ia merupakan salah satu ilmuwan Islam yang gelisah terhadap keberagaman umat Islam yang cenderung dogmatis dan juga kajian-kajian keislaman yang bersifat logosentris. Oleh karena itu, ia mengajukan gagasan tentang pentingnya memikirkan kembali Islam (*Rethinking Islam*) yang ada atau berkembang selama ini dan juga pentingnya melakukan kritik terhadap nalar Islam yang telah mendapat di bawah akal sadar umat Islam. Kegelisahan Arkoun juga merambah pada persoalan kajian-kajian al-Quran. Dalam hal ini, ia banyak melakukan kajian terhadap kitab-kitab tafsir karya ulama klasik dan juga terhadap para pengkaji al-Quran dari kalangan Islamis-orientalis. Dari kajiannya itu, Arkoun melihat bahwa karya-karya tafsir ulama klasik kebanyakan bersifat mitologis, *ahistoris*, dan ideologis. Sementara itu, kajian-kajian al-Quran yang dilakukan oleh kalangan orientalis justru dinilai relatif lebih maju dan objektif. Berangkat dari kenyataan di atas, Arkoun ingin melampaui kajian yang dilakukan oleh para ulama klasik-tradisional yang cenderung dogmatis, *ahistoris* dan ideologis, dan sekaligus melampaui kajian kaum orientalis yang cenderung dingin, kaku dan tidak empatik. Dalam hal ini, Arkoun mengembangkan tiga konsep yang dipinjam dari Derrida untuk menghidupkan dan menggairahkan kembali kajian keislaman dan kajian al-Quran. Ketiga konsep tersebut adalah (a), yang dapat dipikirkan, (b) yang tidak dapat dipikirkan, dan (c) yang tidak terpikirkan. Selain menggunakan konsep di atas, ia juga banyak memanfaatkan teori-teori barat untuk mengkaji Islam dan al-Quran. Menurut Arkoun, al-Quran mengandung bahasa-bahasa simbolis yang kaya akan analisis-analisis tematik dan konseptual. Analisis-analisis itu tidak melemahkan jaringan hubungan antarkata, tetapi justru semakin kaya dan luas lewat metaforisasi, simbolisasi, dan mitisasi. Semua itu, menurut Arkoun, merupakan lahan subur bagi digunakannya teori-teori modern yang secara semiotik dan antropologis mendahului bangunan teologi yang bisa membebaskan dari dogmatisme-dogmatisme tradisional. Dalam setiap kajiannya, Arkoun sering menggunakan pendekatan filosofis-strukturalis dan antropologis dalam memahami wahyu al-Quran sebab pemikirannya banyak dipengaruhi oleh para filosof dari Prancis terutama Ferdinand de Saussure (1857-1913), Roland Barthes (1915-1980), Paul Ricoeur (1913-....) Michael Foucault (1924-1984), Jacques Derrida (1930-2004). Lihat Baedhowi, *Antropologi al-Quran* (Yogyakarta: LKiS, 2009), V-37

Izutsu memahami bahwa fenomena wahyu sudah dikenal dalam struktur konseptual masyarakat pra-Jahiliyah. Dari alasan ini, maka Izutsu menelaah kata

¹⁰ Nasr Hamid, *Tekstualitas al-Quran*....., 36-37

Dalam melakukan penelitian terhadap beberapa kitab dan buku mengenai wacana *'Ulūm al-Quran*, sangat jarang adanya pengkajian secara semantis-historis terhadap konsep wahyu dalam al-Quran. Kedua tokoh yang diangkat dalam skripsi ini adalah representasi dari sekian tokoh yang menggunakan pendekatan semantik terhadap al-Quran, khususnya tentang konsep wahyu. Meskipun Nāṣr Hamid Abu Zayd lebih dikenal sebagai pemikir muslim kontemporer dengan pendekatannya banyak menggunakan kajian hermeneutika al-Quran dan *analysis discourse* terhadap al-Quran. Namun ia juga tidak bisa membersihkan dirinya untuk mengkaji al-Quran dengan pendekatan semantik. Yang menarik pula untuk diinformasikan bahwa kedua tokoh tersebut mempunyai latar belakang keagamaan yang berbeda. Akan tetapi kedua tokoh tersebut memiliki analisis yang radikal dan tajam terhadap al-Quran walaupun Izutsu bukan dari kalangan intelektual muslim. Namun, ia menaruh perhatian yang besar serta mempunyai landasan metodologi yang kuat dalam mengungkap pesan-pesan

moral yang terkandung dalam al-Quran. Disinilah fokus dari penelitian karya ilmiah ini, yaitu mencoba untuk mendeskripsikan kewahyuan al-Quran menurut kedua tokoh itu serta membandingkan antara pendekatan dan hasil formulasi kedua tokoh tersebut mengenai kewahyuan al-Quran. Dan juga mencoba mendeskripsikan perbedaan metode semantik antar keduanya dalam memahami dan menginterpretasi ayat-ayat tentang wahyu.

Terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang fenomena wahyu dalam al-Quran yang menjadi dasar petunjuk bagi kedua tokoh di atas, yaitu; surat *al-Syūra*; 51-52, *al-Syu'ara*; 193-194, *al-Kahfi*; 27, *shad*; 29, *al-Maidah*; 67, *Ibrahim*; 52, *Yūsuf*; 2, *al-Insān*; 23 dan banyak lagi ayat-ayat yang menjelaskan tentang kewahyuan al-Qur'an serta mekanisme penyampaian wahyu yang tidak disebutkan secara keseluruhan di sini.

Yang menjadi sangat menarik dalam rangka menjelaskan kewahyuan al-Quran yang di pahami oleh Nasr Hamid dan Izutsu sejauh mana ia mampu untuk membuktikan terjadinya proses wahyu secara rasional-empiris yang ia pahami melalui ayat al-Quran dengan melakukan penelusuran atas fenomena empiris sebelum Islam datang. Apalagi al-Quran telah menamai dirinya sendiri sebagai wahyu yang datang dari Allah yang harus diterima tanpa keraguan apapun agar selalu dijadikan buku panduan hidup dalam rangka menciptakan sejarahnya sendiri.

Ketertarikan mengangkat judul di atas adalah berupaya untuk menjelaskan kewahyuan al-Quran yang di pahami oleh Nasr Hamid dan Toshihiko Izutsu atas

Begitu juga dengan Nasr Hamid, ia berupaya melakukan sebuah dekonstruksi secara radikal-dinamis atas konsep wahyu yang pernah dipikirkan oleh ulama al-Quran sebelumnya. Sama halnya dengan Izutsu, ia juga menaruh perhatian besar dalam melakukan kajian atas al-Quran melalui pendekatan yang relatif baru dan Nasr banyak dipengaruhi oleh gurunya, yakni Amin al-Khully. Sehingga sangat menarik untuk membahas konsep kewahyuan al-Quran keduanya dengan model kajian komparatif (perbandingan). Tujuannya adalah untuk menemukan perbedaan dan persamaan konsep kewahyuan al-Quran Nasr dan Izutsu melihat keduanya berasal dari agama yang berbeda.

Batasan masalah penelitian ini terfokus pada buku Nasr Hamid Abu Zayd "*Maḥmūd al Nās fī Dirāsah 'Ulūm al-Quran*" Dan Toshihiko Izutsu "*God and Man in the Koran; Semantics of the Koranic Weltanschauung*" karena buku tersebut merupakan karya terbesar kedua tokoh di atas yang membahas tentang kewahyuan al-Quran.

E. Kegunaan Penelitian

Mendapatkan data dan fakta yang valid mengenai kewahyuan al-Quran menurut Nasr Hamid Abu Zayd dan Toshihiko Izutsu, khususnya yang digunakan dalam penulisan buku yang dibahas dalam skripsi ini. Lain dari

1. Mengetahui konsep wahyu perspektif Nasr Hamid Abu Zayd secara deskriptif dengan melalui penafsirannya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan wahyu al-Quran serta proses pewahyuan.
2. Mengetahui konsep wahyu perspektif Toshihiko Izutsu secara deskriptif dengan melalui penafsirannya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan wahyu al-Quran serta proses pewahyuan.
3. Mengetahui letak perbedaan dan persamaan konsep wahyu perspektif Nasr Hamid Abu Zayd dan perspektif Toshihiko Izutsu.

1. Secara Teoritis

Mendapatkan data dan fakta yang valid mengenai kewahyuan al-Quran menurut Nasr Hamid Abu Zayd dan Toshihiko Izutsu, khususnya yang digunakan dalam penulisan buku yang dibahas dalam skripsi ini. Lain dari

pada itu juga memberikan sumbangsih bagi perkembangan khazanah keilmuan, utamanya ilmu-ilmu al-Quran (*'Ulūm al-Quran*).

2. Secara Praktis

Menambah perbendaharaan referensi yang bisa digunakan oleh para akademisi, seperti mahasiswa, untuk meneliti lebih mendalam akan ilmu-ilmu al-Quran, khususnya tentang kewahyuan al-Quran. Dan juga dapat menjadi acuan bagi siapa saja yang akan melakukan penelitian terhadap fenomena wahyu yang dilakukan oleh seseorang dalam karya tulisnya (buku).

F. Penegasan Judul

Judul skripsi ini tersusun dari beberapa istilah yang pengertiannya perlu didefinisikan untuk menjadi pedoman dan menghindari kerancuan dalam pembahasan lebih lanjut.

Ada beragam istilah yang perlu didefinisikan untuk keperluan operasionalnya, yaitu pertama, kata "*al-wahy* dalam al-Quran", wahyu dalam pengertian etimologis berasal dari kata *al-wahy* (memberikan inspirasi, arahan, petunjuk).¹¹ Sedangkan al-Quran dalam pengertian umum adalah kitab yang berisi kalam Tuhan yang diterima oleh Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai wahyu terakhir setelah wahyu-wahyu sebelumnya. Sedangkan yang dimaksud dengan wahyu dalam al-Quran di sini adalah sebuah kerangka teks al-Quran yang

¹¹ Farid Esack, *Samudera al-Quran*, terj. Nuril Hidayah (Yogyakarta: Diva Press, 2002) 82-83

Dalam penelitian ini, layak untuk menjadikan buku "*Tekstualitas Al-Quran; Kritik Terhadap 'Ulūm al-Qurān*" karya Nasr Hamid Abu Zayd dan "*Relasi Tuhan dan Manusia*" karya Toshihiko Izutsu sebagai kunci dalam fokus penelitian ini. Dan dalam buku tersebut diterangkan secara jelas mengenai kewahyuan al-Quran sebagaimana yang dikonsepsikan oleh kedua tokoh di atas.

Dalam hasil lacakan untuk bertanggung jawab terhadap keautentikan fokus penelitian ini, sebenarnya ditemukan beberapa skripsi yang telah membahas tentang wahyu. Akan tetapi pembahasan wahyu di dalam karya tersebut tidak menyentuh pada kewahyuan al-Quran yang ditawarkan dan sebagaimana yang terpikirkan bagi kedua tokoh di atas.

[illegible]

1. Izzah, *Wahyu dalam Konsep Islam dan Kristen* (K U-2004 025 PA)

2. Aris Sugiarto, *Akal dan Wahyu Menurut al-Quran; Studi Penafsiran Muhammad Abduh* (K U-2005 017 TH)

3. Ninik Jauharoh, *Bukti-Bukti al-Quran sebagai Wahyu* (K U-1994 09 TH)

Dalam karya ini menjelaskan secara rasional mengenai bukti al-Quran sebagai wahyu Allah baik melalui teks al-Quran sendiri maupun bukti-bukti yang ada

4. Anieva Fatmawati, *Fungsi Akal dan Wahyu Dalam al-Quran Telaah terhadap Pemikiran Harun Nasution* (K U-2007 011 AF)

5. Rita Ayu Astuti, *Studi tentang Wahyu Menurut Jema'at Ahmadiyah di Surabaya* (K U-1998 15 AF)

Dari beberapa karya yang telah dihadirkan dengan pembahasannya mengenai konsep wahyu mempunyai landasan keautentikannya yang dapat

H. Sumber Data

Adapun sumber data perlu dibedakan antara sumber primer dan sekunder.

Sumber primer yaitu:

1. Nasr Hāmid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Quran; Kritik Terhadap 'Ulūm al-Qurān*, terj. Khorian Nahdliyin (Yogyakarta: LKiS, 2000).
2. Nasr Hamid Abu Zayd, *Kritik Wacana Agama*, terj. Khorian Nahdliyin (Yogyakarta: LKiS, 2003).
3. Nasr Hamid Abu Zayd, *Teks, Otoritas, Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LKiS, 2003).
4. Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri husein Cs. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

1. Hilman Latief, *Nasr Hamid Abu Zayd; Kritik Teks Keagamaan*, (Yogyakarta: Elsaq Press).
2. Amin al-Khulli dan Nasr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: Adab Press IAIN Sunan Kali Jaga, 2004).
3. W. Montgomery Watt, *Richard Bell; Pengantar al-Quran*, terj. Lillian D. Tedja Sudhana (Jakarta: INIS, 1998).
4. Achmad Syarqowi Ismail, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003).
5. M. Nur Kholis Setiawan, *al-Quran Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005).

Dalam penulisan karya ilmiah, metode penelitian meliputi tiga hal: jenis penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.

Penelitian ini terfokus pada konsep wahyu yang digunakan oleh Nasr Hamid Abu Zayd dan Toshihiko Izutsu dalam bukunya “*Mafhūm al Nās fī Dirāsah ‘Ulūm al-Quran*” dan “*God and Man in the Koran; semantics of the Koranic Weltanschauung*”, sehingga penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif.

dimana penyajian data tidak dilakukan dengan numerik sebagaimana penelitian kualitatif. Secara metodologis, tata cara untuk mengungkapkan pemikiran seseorang ataupun pandangan kelompok tentang sesuatu adalah dengan menggunakan penelitian secara kualitatif.¹⁴

Sebagaimana dikatakan oleh Haltsi bahwa *content analysis* adalah suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁷ Dalam hal ini maka digunakan metode *muqārin*¹⁸ sebagai alat untuk menemukan perbedaan dan persamaan antara tawaran konsep wahyu kedua tokoh di atas.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini adalah sebagaimana berikut:

Bab I: Pendahuluan merupakan pertanggungjawaban metodologis yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, sistematika penulisan dan daftar pustaka.

Bab II: Pengertian wahyu al-Quran serta proses pewahyuannya dengan tiga pandangan; *Pertama*, perspektif ulama klasik. *Kedua*, perspektif ulama kontemporer. *Ketiga*, perspektif orientalis.

Bab III: Biografi Nasr Hamid Abu Zayd dan Toshihiko Izutsu yang meliputi beberapa sub bab yaitu latar belakang/riwayat hidup dan pendidikan, karya dan pemikiran mengenai kewahyuan al-Quran.

¹⁷ Sebagaimana dikutip oleh Soedjono dan Abdurrahman, 13

¹⁸ Metode tafsir ini menekankan kajiannya pada aspek perbandingan tafsir al-Quran. Penafsiran yang menggunakan metode ini pertama sekali menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Quran, kemudian mengkajinya dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut dalam karya mereka. Melalui cara ini penafsir mengetahui posisi dan kecenderungan para penafsir sebelumnya yang dimaksud dalam objek kajiannya. Lihat, Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 46

Bab IV: Bab ini mengemukakan perbedaan dan persamaan konsep wahyu antara Nasr Hamid Abu Zayd dan Toshihiko Izutsu.

Bab V: Penutup yakni kesimpulan dan saran-saran.